

PENGARUH KONDISI KEUANGAN, KUALITAS AUDIT, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT MODIFIKASI *GOING CONCERN*

(Studi Kasus pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013)

THE INFLUENCE OF FINANCIAL CONDITION, AUDIT QUALITY, AND MANAGERIAL OWNERSHIP TO THE ACCEPTANCE OF *GOING CONCERN MODIFIED AUDIT OPINION*

(Case Study on *Property* and *Real Estate* Industry Listed in Indonesia Stock Exchange on 2009-2013)

Indri Dwi Astuti¹ dan Sri Rahayu²

^{1,2}Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹indridwias@telkomuniversity.ac.id, ²sriahayu@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Banyaknya kasus kebangkrutan yang terjadi di Indonesia maupun di luar negeri merupakan kegagalan auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Auditor seharusnya lebih mampu untuk memberikan *early warning* terhadap prospek suatu perusahaan. Faktanya pada sektor *property* dan *real estate* di tahun 2009-2013 terdapat beberapa perusahaan yang mengalami laba negatif akibat dari kondisi ekonomi global yang kurang stabil dan tidak mendapatkan opini audit modifikasi *going concern*. Sehingga investor berpotensi melakukan pengambilan keputusan investasi yang salah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kondisi keuangan, kualitas audit, dan kepemilikan manajerial terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* baik secara simultan maupun parsial.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. Sampel penelitian berjumlah 9 perusahaan yang dipilih dengan metode *purposive sampling*, dengan periode pengamatan 5 tahun. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah regresi logistik dengan software statistik SPSS 20.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel kondisi keuangan, kualitas audit, dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Secara parsial variabel kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Sedangkan variabel kualitas audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

Kata kunci : Kondisi Keuangan, Kualitas Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Opini Audit Modifikasi *Going Concern*.

Abstract

The case of bankruptcy which occurred in Indonesia and abroad was the failure of auditors to assess the ability corporate in maintaining their business continuity. Auditors supposed to be able to provide early warning against the prospect an enterprise. In fact in the property sector and real-estate in 2009-2013 year there were few companies had a negative as a result of the global economy is less stable and not getting the going concern modified audit opinion. So investors are taking an investment wrong decisions. This research aims to test the influence of financial condition, audit quality and managerial ownership to the acceptance of going concern modified audit opinion either simultaneously or partially.

The study populations were companies of property and real estate sector listed in Indonesia Stock Exchange on 2009-2013. Total of 9 companies used sample during 5 years were obtained using purposive sampling method. Data analysis was performed using logistic regression with statistical software SPSS 20.

The results showed that financial condition, audit quality, and managerial ownership variables significantly influence the acceptance of going-concern modified audit opinion. Partially, financial condition variable significantly influences the acceptance of going-concern modified audit opinion. While the audit quality and managerial ownership variables do not significantly influence the acceptance of going-concern modified audit opinion.

Keyword : financial condition, audit quality, managerial ownership, and the going concern modified audit opinion

1. Pendahuluan

Krisis keuangan Amerika Serikat yang terjadi pada akhir tahun 2008 adalah krisis yang terparah sejak perang dunia kedua. Semuanya berawal dari kasus *subprime mortgage*. *Subprime mortgage* adalah fasilitas kredit perumahan dengan syarat ringan namun dengan bunga yang tinggi, dengan target masyarakat golongan menengah ke bawah di Amerika Serikat. *Subprime mortgage* ini mirip dengan skema Kredit Perumahan Rakyat atau KPR yang ada di Indonesia. Berbeda dengan KPR di Indonesia, *subprime mortgage* di Amerika Serikat kemudian di sekuritisasi dan dijual kepada perusahaan-perusahaan investasi dalam jumlah yang besar. Sekuritisasi ini kemudian semakin marak dengan diperdagangkannya instrumen tersebut di pasar modal (Purba, 2009:4). Pada awal tahun 2008, banyak *subprime mortgage* yang gagal bayar. Beberapa perusahaan raksasa yang melakukan sekuritisasi *subprime mortgage* adalah Lehman Brothers, Merrill Lynch, JP Morgan, Goldman Sachs, Bear Stern's, dan AIG (Purba, 2009:5). Lehman Brothers kehilangan USD 14 milyar dalam 18 bulan sebelum kepailitannya karena banyak bermain di investasi properti dan instrumen-instrumen terkait *subprime mortgage*. Lehman Brothers terbukti melakukan rekayasa keuangan untuk menyembunyikan ketergantungan pada pinjaman. Kasus tersebut menyeret salah satu KAP (*Big-Four*) Ernst & Young yang saat itu menangani Lehman Brothers. Ernst & Young dinyatakan lalai mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian bagi Lehman sebelum terjadinya kebangkrutan, yang seharusnya memberikan *early warning* dalam opini yang diberikannya tersebut. Dampak krisis global yang disebabkan oleh kasus *subprime mortgage* bagi Indonesia adalah menurunnya minat investor global untuk menambah investasinya di Indonesia. Walaupun pada tahun 2008 properti Indonesia tidak terpengaruh oleh kasus *subprime mortgage*. Tetapi pada tahun 2013 pengamat memperkirakan laju properti Indonesia sama seperti laju properti Amerika pada awal terjadinya kasus *subprime mortgage* (www.tempo.co). Menurut Purba (2009:21) asumsi *going concern* adalah salah satu asumsi yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas ekonomi. Asumsi ini mengharuskan entitas ekonomi secara operasional dan keuangan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya atau *going concern*.

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Beberapa penelitian terdahulu telah mengungkapkan pengaruh kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Setyarno *et al.*, (2006) menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Dalam penelitian Wijaya, Assegaf dan Rahmawati (2009) dan Setyarno *et al.*, (2006) menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Sedangkan dalam penelitian Kartika (2012) menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ballesta dan Garcia-Meca (2005) perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang besar cenderung menerima opini *unqualified*. Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Linoputri (2010) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Irfana dan Muid (2012) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

Berdasarkan pada uraian diatas maka permasalahan yang akan diteliti adalah pengaruh kondisi keuangan, kualitas audit, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* baik secara simultan maupun secara parsial pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. Adanya hasil penelitian yang beragam membuat penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor (kondisi keuangan, kualitas audit, dan kepemilikan manajerial) yang diprediksi akan mempengaruhi penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan, dapat dijadikan media referensi serta acuan dalam penelitian selanjutnya mengenai permasalahan *going concern*. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan berbagai pihak baik auditor, investor, dan juga perusahaan dalam mengambil keputusan dan menghadapi permasalahan.

1. Dasar Teori dan Metodologi

1.1 Dasar Teori

1.1.1 Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Kondisi keuangan perusahaan merupakan kondisi yang dapat diukur secara kuantitatif untuk menggambarkan keadaan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan yang dimaksud adalah kondisi keuangan yang umumnya tergambar dalam Laporan Keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan (Dewi, 2001:4 dalam Yati, 2011). McKeown *et al* (1991) mengungkapkan bahwa auditor tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Dengan demikian perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik, auditor sangat jarang sekali untuk memberikan opini audit modifikasi *going concern*. Sehingga di prediksi ada pengaruh negatif antara kondisi keuangan dengan opini audit modifikasi *going concern*. Hal ini telah dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Setyarno *et al.*, (2006). Kondisi keuangan diukur dengan menggunakan model *Altman Revised*, karena mempunyai tingkat keakuratan yang paling tinggi dibandingkan model yang lain (Fanny dan Saputra, 2005).

Untuk perusahaan non-manufaktur atau jasa, formula *ZScore* dimodifikasi menjadi sebagai berikut (Altman dan Hotchkiss, 2006:245) :

$$Z\text{-Score} = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4$$

Dimana :

X_1 = *Working Capital / Total Assets*

X_2 = *Retained Earnings / Total Assets*

X_3 = *Earnings before Interest and Taxes/ Total Assets*

X_4 = *Book Value of Equity / Book Value of Total Liabilities*

Penafsiran hasil *Z-Score* adalah sebagai berikut:

1. **Z-Score > 2,60** – Berdasarkan laporan keuangan, perusahaan dianggap sehat
2. **1,1 ≤ Z-Score < 2,60** – Terdapat kondisi keuangan di suatu bagian yang membutuhkan perhatian khusus atau masuk kedalam *grey area*
3. **Z < 1,1** – Perusahaan berpotensi kuat akan mengalami kebangkrutan

2.1.2 Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

KAP besar (*big four accounting firms*) dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*non big four accounting firms*). Hal tersebut karena KAP besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada KAP kecil. KAP besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi resiko proses pengadilan (De Angelo, 1981 dalam Setyarno *et al.*, 2006). Dengan demikian adanya pengaruh positif antara kualitas audit dengan opini audit modifikasi *going concern* hal ini dikarenakan semakin baik kualitas audit yang diberikan maka akan semakin besar kemungkinan auditor memberikan opini audit modifikasi *going concern*. Hal ini telah dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wijaya, Assegaf dan Rahmawati (2009). Dalam penelitian ini variabel kualitas audit diprosksikan dengan ukuran KAP yang diukur menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* diberi nilai 1 sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP non *Big Four* diberi nilai 0.

2.1.3 Kepemilikan Manajerial terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajer dan direktur perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga potensi kesulitan keuangan dapat dihindari (Irfana dan Muid, 2012). Menurut Brigham dan Houston (2009:26) permasalahan agen terjadi ketika manajer perusahaan memiliki kurang dari seratus persen saham perusahaan, adanya presentase kepemilikan manajer dalam perusahaan semakin besar maka manajer tersebut akan berusaha meningkatkan kinerja operasional perusahaan. Manajer merasa memiliki perusahaan sehingga berusaha untuk tetap dapat mempertahankan eksistensi perusahaan. Dengan demikian, adanya pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial dengan opini audit modifikasi *going concern*. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial, maka semakin kecil kemungkinan menerima opini audit modifikasi *going concern*. Hal ini telah dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Linoputri (2010). Dalam penelitian ini variabel kepemilikan manajerial diprosksikan menggunakan variabel *dummy*. Apabila perusahaan memiliki kepemilikan manajerial diberi kode 1 sedangkan apabila perusahaan tidak memiliki kepemilikan manajerial diberi kode 0.

2.2 Metodologi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI dengan mengacu pada perusahaan-perusahaan *property* dan *real estate* pada tahun 2009-2013. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan yaitu:

- a. Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2009 – 2013
- b. Perusahaan *property* dan *real-estate* yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2009-2013
- c. Menerbitkan laporan keuangan lengkap yang telah diaudit oleh auditor independen per 31 desember dari tahun 2009-2013
- d. Perusahaan mengalami laba bersih yang negatif sekurangnya satu periode laporan keuangan selama periode penelitian. Hal ini dikarenakan auditor hampir tidak pernah memberikan opini *going concern* pada perusahaan dengan laba bersih positif (McKeown *et al.*, 1991).

Dari kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 9 perusahaan dengan periode waktu penelitian selama 5 tahun sehingga total sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 45 sampel. Rincian kriteria pengambilan sampel tersaji dalam tabel 1.

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI sejak tahun 2009 sampai 2013	54
2.	Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak konsisten terdaftar di BEI sejak tahun 2009 sampai 2013	(18)
3.	Data laporan keuangan perusahaan yang tidak lengkap	(1)
4.	Perusahaan tidak mengalami laba bersih yang negatif setidaknya satu periode laporan keuangan selama periode penelitian untuk mengetahui perusahaan dalam kesulitan atau tidak	(26)
	Total sampel penelitian	9

Dalam melakukan pengelolaan data peneliti menggunakan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik. Persamaan analisis regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$OGC = \alpha + \beta_1 ZSCORE + \beta_2 AQ + \beta_3 MAN_OWN + \varepsilon$$

Keterangan:

OGC	= Opini audit modifikasi <i>going concern</i> menggunakan dummy (kode 1 untuk <i>going concern opinion</i> , kode 0 untuk <i>non going concern opinion</i>)
α	= Konstanta
$\beta_1 ZSCORE$	= Kondisi keuangan yang diukur dengan model prediksi kebangkrutan <i>The Altman Z-Score Revised</i>
$\beta_2 AQ$	= Kualitas Audit menggunakan dummy (kode 1 untuk KAP <i>big four</i> , Kode 0 untuk KAP <i>non big four</i>)
$\beta_3 MAN_OWN$	= Kepemilikan Manajerial menggunakan dummy (kode 1 untuk perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial, kode 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial)
ε	= <i>Error term</i>

3 Pembahasan

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (Ghozali, 2013:19). Berdasarkan pengujian statistik deskriptif pada output SPSS 20 menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KONDISI KEUANGAN	45	-14,749	123,539	6,05222	19,617640
KUALITAS AUDIT	45	0	1	,16	,367
KEPEMILIKAN MANAJERIAL	45	0	1	,40	,495
OPINI AUDIT MODIFIKASI GOING CONCERN	45	0	1	,29	,458
Valid N (listwise)	45				

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 20

Tabel 2 menunjukkan hasil statistik deskriptif untuk setiap variabel penelitian. Berdasarkan tabel 2 opini audit modifikasi *going concern* memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,29 dan angka rata-rata tersebut kecil dari standar deviasinya, yaitu 0,458. Hal ini menunjukkan bahwa data dari sampel yang diolah bervariasi atau tidak mengelompok. Nilai minimum opini audit modifikasi *going concern* sebesar 0 dan nilai maksimum 1 dikarenakan variabel *dummy*. Kondisi keuangan memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 6,05222 dan angka rata-rata tersebut lebih kecil dari standar deviasinya, yaitu 19,617640. Hal ini menunjukkan bahwa data dari sampel yang diolah bervariasi atau tidak mengelompok. Nilai minimum kondisi keuangan sebesar -14,749 dan nilai

maksimum 123,539. Kualitas audit memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,16 dan angka rata-rata tersebut lebih kecil dari standar deviasinya, yaitu 0,367. Hal ini menunjukkan bahwa data dari sampel yang diolah bervariasi atau tidak mengelompok. Nilai minimum kualitas audit sebesar 0 dan nilai maksimum 1 dikarenakan variabel *dummy*. Kepemilikan manajerial memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,40 dan angka rata-rata tersebut lebih kecil dari standar deviasinya, yaitu 0,495. Hal ini menunjukkan bahwa data dari sampel yang diolah bervariasi atau tidak mengelompok. Berikut adalah tabel keterkaitan antar variabel independen dan dependen.

Tabel 3
Keterkaitan Antar Variabel Independen dan Dependen

Kategori	Menerima Opini Audit Modifikasi <i>Going Concern</i>	Tidak Menerima Opini Audit Modifikasi <i>Going Concern</i>	Total	Persentase
Kondisi Keuangan				
$Z' < 1,1$ Bangkrut	6	3	9	20%
$1,1 < Z' < 2,6$ <i>grey area</i>	6	6	12	27%
$Z' > 2,6$ dikategorikan sehat	1	23	24	53%
Kualitas Audit				
Menggunakan Jasa KAP <i>Big four</i>	2	5	7	16%
Tidak Menggunakan Jasa KAP <i>Big Four</i>	11	27	38	84%
Kategori Kepemilikan Manajerial				
Perusahaan Memiliki Kepemilikan Manajerial	4	14	18	40%
Perusahaan Tidak Memiliki Kepemilikan Manajerial	9	18	27	60%

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan tabel 3 diketahui perusahaan *property* dan *real estate* ada 9 sampel perusahaan yang masuk dalam kategori bangkrut, dari sampel perusahaan yang masuk dalam kategori bangkrut terdapat 67% sampel perusahaan yang menerima opini audit modifikasi *going concern* dan sebanyak 33% sampel perusahaan tidak menerima opini audit modifikasi *going concern*. Sampel perusahaan *property* dan *real estate* yang masuk dalam kategori *grey area* terdapat 12 sampel perusahaan diantaranya 50% sampel perusahaan menerima opini audit modifikasi *going concern* dan sisanya 50% sampel perusahaan menerima opini audit modifikasi *going concern*. Sedangkan 24 sampel perusahaan *property* dan *real estate* lainnya masuk dalam kategori sehat, dari sampel perusahaan yang masuk dalam kategori sehat terdapat 4% sampel perusahaan yang menerima opini audit modifikasi *going concern* dan sebanyak 96% sampel perusahaan tidak menerima opini audit modifikasi *going concern*. Selanjutnya, pada perusahaan *property* dan *real estate* hanya 7 sampel perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four*, dari sampel perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* terdapat 29% sampel perusahaan yang menerima opini audit modifikasi *going concern* dan sebanyak 71% sampel perusahaan tidak menerima opini audit modifikasi *going concern*. Sedangkan 38 sampel perusahaan *property* dan *real estate* lainnya tidak menggunakan jasa KAP *Big Four*, dari sampel perusahaan yang tidak menggunakan jasa KAP yang *Big Four* terdapat 29% sampel perusahaan yang menerima opini audit modifikasi *going concern* dan sebanyak 71% sampel perusahaan tidak menerima opini audit modifikasi *going concern*. Selanjutnya, pada perusahaan *property* dan *real estate* hanya 18 sampel perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial, dari sampel perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial ada 22% sampel perusahaan yang menerima opini audit modifikasi *going concern* dan sebanyak 78% sampel perusahaan tidak menerima opini audit modifikasi *going concern*. Sedangkan 27 sampel perusahaan *property* dan *real estate* lainnya tidak memiliki kepemilikan manajerial, dari sampel perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial ada 33% sampel perusahaan menerima opini audit modifikasi *going concern* dan sebanyak 67% tidak menerima opini audit modifikasi *going concern*.

Hasil Analisis Regresi Logistik

Tabel 3
Omnibus Tests of Model Coefficients

Step	Chi-square	Df	Sig.
Step 1	25,692	3	,000
Block	25,692	3	,000
Model	25,692	3	,000

Sumber: Data yang diolah SPSS 20

Dari hasil pengujian regresi logistik, dengan melihat tabel *Omnibus Test of Model Coefficients*, diketahui nilai *chi-square* = 25,692 dan *degree of freedom* = 3. Adapun tingkat signifikansi sebesar 0,000 (*p-value* 0.000 < 0.05), maka H_0 1 ditolak dan H_a 1 diterima. Hal ini berarti kondisi keuangan, kualitas audit, dan kepemilikan manajerial secara bersama-sama berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

Tabel 4
Hasil Koefisien Regresi

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
ZSCORE	-.621	,278	4,975	1	,026	,537	,311	,927
AQ	-.295	1,583	,035	1	,852	,744	,033	16,567
Step 1 ^a MAN_O WN	-3,026	1,750	2,991	1	,084	,049	,002	1,497
Constant	1,187	,915	1,681	1	,195	3,276		

Sumber: Data yang Diolah SPSS 20

Dari hasil pengujian regresi logistik model logit, dapat dibuat persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = 1,187 - 0,621X_1 - 0,295X_2 - 3,026X_3 + e$$

Dimana:

Y = Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

X_1 = Kondisi Keuangan

X_2 = Kualitas Audit

X_3 = Kepemilikan Manajerial

e = error

3.1 Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Hasil uji regresi logistik berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan koefisien regresi kondisi keuangan yang bernilai negatif sebesar 0,621 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,026 < 0,05$. Sehingga H_0 2 ditolak dan H_a 2 diterima, karena nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Berarti bahwa ketika perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik maka semakin kecil pula keraguan auditor akan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Hasil ini sesuai dengan kerangka pemikiran yang menyatakan bahwa semakin baik kondisi keuangan suatu perusahaan maka kemungkinan penerimaan opini audit modifikasi *going concern* semakin kecil. Data dalam analisis deskriptif memperkuat kondisi diatas yang menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Hal ini dikarenakan pada perusahaan *property* dan *real estate* ada 9 sampel perusahaan yang masuk dalam kategori bangkrut, dari sampel perusahaan yang masuk dalam kategori bangkrut terdapat 67% sampel perusahaan yang menerima opini audit modifikasi *going concern* dan sebanyak 33% sampel perusahaan tidak menerima opini audit modifikasi *going concern*. Sampel perusahaan *property* dan *real estate* yang masuk dalam kategori *grey area* terdapat 12 sampel perusahaan diantaranya 50% sampel perusahaan menerima opini audit modifikasi *going concern* dan sisanya 50% sampel perusahaan menerima opini audit modifikasi *going concern*. Sedangkan 24 sampel perusahaan *property* dan *real estate* lainnya masuk dalam kategori sehat, dari sampel perusahaan yang masuk dalam kategori sehat terdapat 4% sampel perusahaan yang menerima opini audit modifikasi *going concern* dan sebanyak 96% sampel perusahaan tidak menerima opini audit modifikasi *going concern*. Dapat disimpulkan bahwa hampir

semua perusahaan yang mendapat opini audit modifikasi *going concern* memiliki kondisi keuangan yang buruk dan dalam kategori bangkrut. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyarno *et al.*, (2006) yang menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

3.2 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Hasil uji regresi logistik berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar 0,295 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,852 > 0,05$. Sehingga H_03 diterima dan H_a3 ditolak, karena nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Berarti auditor untuk KAP yang berafiliasi dengan *Big four* maupun yang tidak berafiliasi dengan *Big Four* akan memberikan opini modifikasi *going concern* jika sudah ada keraguan terhadap keberlangsungan hidup perusahaan yang diauditnya dimasa yang akan datang. Data dalam analisis deskriptif memperkuat kondisi diatas yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Hal ini dikarenakan pada perusahaan *property* dan *real estate* hanya 7 sampel perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four*, dari sampel perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* terdapat 29% sampel perusahaan yang menerima opini audit modifikasi *going concern* dan sebanyak 71% sampel perusahaan tidak menerima opini audit modifikasi *going concern*. Sedangkan 38 sampel perusahaan *property* dan *real estate* lainnya tidak menggunakan jasa KAP *Big Four*, dari sampel perusahaan yang tidak menggunakan jasa KAP yang *Big Four* terdapat 29% sampel perusahaan yang menerima opini audit modifikasi *going concern* dan sebanyak 71% sampel perusahaan tidak menerima opini audit modifikasi *going concern*. Ketika sebuah KAP sudah memiliki kualitas audit yang baik meskipun tidak berafiliasi dengan KAP *Big Four* maka KAP tersebut akan selalu berusaha menjaga reputasinya dengan selalu bersikap objektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2012) yang menyatakan bahwa reputasi auditor mencerminkan kualitas dari jaminan yang diberikannya, besar kecilnya sebuah KAP tidak mempengaruhi kemungkinan KAP tersebut untuk mengeluarkan opini *going concern* sehingga kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

3.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Hasil uji regresi logistik berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar 3,026 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,084 > 0,05$. Sehingga H_04 diterima dan H_a4 ditolak, nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Berarti bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial ataupun tidak memiliki kepemilikan manajerial tidak begitu saja akan terbebas dari kondisi kesulitan ekonomi sehingga adanya keraguan auditor akan kelangsungan hidup suatu perusahaan dan menerima opini audit modifikasi *going concern*. Data dalam analisis deskriptif memperkuat kondisi diatas yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Hal ini dikarenakan pada perusahaan *property* dan *real estate* hanya 18 sampel perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial, dari sampel perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial ada 22% sampel perusahaan yang menerima opini audit modifikasi *going concern* dan sebanyak 78% sampel perusahaan tidak menerima opini audit modifikasi *going concern*. Sedangkan 27 sampel perusahaan *property* dan *real estate* lainnya tidak memiliki kepemilikan manajerial, dari sampel perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial ada 33% sampel perusahaan menerima opini audit modifikasi *going concern* dan sebanyak 67% tidak menerima opini audit modifikasi *going concern*. Secara teoritis kepemilikan manajerial mampu mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba atau tindakan yang kurang sesuai kode etik akuntansi, sehingga *going concern* akan diberikan kepada perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irfana dan Muid (2012) yang menyatakan bahwa fungsi pengawasan yang belum menjamin untuk tidak diberikannya opini *audit going concern*. Hal ini disebabkan kinerja perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu dari internal maupun eksternal perusahaan. sehingga kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis deskriptif diperoleh kesimpulan bahwa hampir semua perusahaan yang mendapat opini audit modifikasi *going concern* memiliki kondisi keuangan yang buruk dan dalam kategori bangkrut. Kualitas audit menunjukkan bahwa KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four* lebih banyak memberikan opini audit modifikasi *going concern* dibandingkan KAP yang berafiliasi dengan *Big Four*. Kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa auditor cenderung memberikan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial. Variabel kondisi keuangan, kualitas audit, dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi

going concern. Pengaruh parsial untuk setiap variabel independen terhadap opini audit modifikasi *going concern* adalah kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. Sedangkan kualitas audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan *preoperty* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.

Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti berikutnya dapat mencoba menggunakan metode perhitungan variabel kualitas audit dan kepemilikan manajerial dengan metode lain. Dan juga bisa dijadikan referensi dan sebaiknya menambah variabel lain yang diperkirakan mempengaruhi auditor untuk memberikan opini audit modifikasi *going concern*. Para investor yang akan berinvestasi disarankan untuk lebih teliti dalam memilih perusahaan, dan opini audit modifikasi *going concern* dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan. pihak manajemen perusahaan untuk memperhatikan kondisi keuangan perusahaan agar tidak mengalami penurunan (*financial distress*), sehingga perusahaan dapat mengembangkan rencana-rencana manajemen sejak awal yang sesuai untuk menangani kondisi keuangan tersebut.

Daftar Pustaka:

- [1] Altman, E., dan McGough, T. (1974). Evaluation of A Company as A Going Concern. *Journal of Accountancy*. December. 50-57.
- [2] Brigham, Eugene F., dan Houston, Joel F. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 1 Edisi 10*. Jakarta : Salemba Empat.
- [3] Ballesta, Juan Pedro Sanchez., dan Garcia-Meca, Emma. (2005). *Audit Qualifications and Corporate Governance in Spanish Listed Firms*. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 20, No. 7, 725-738.
- [4] Fanny, Margaretta., dan Sylvia, Saputra. (2005). *Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)*. Simposium Nasional Akuntansi 8. 966-978.
- [5] Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLSRegresi*. Edisi 7. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [6] Irfana, Muhammad Jauhan., dan Muid Dul. (2012). *Analisis Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Opini Shopping dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.1, No. 2, Hlm 1-10.
- [7] Kartika, Andi. (2012). *Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur di BEI*. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol.1, No. 1, 25-40.
- [8] Linoputri, Ferima Purmateti. (2010). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang: Tidak diterbitkan.
- [9] McKeown, J.C., Mutchler, J.F., dan Hopwood, W. (1991). *Toward An Explanation of Auditor Failure to Modify The Audit Reports of Bankrupt Companies*. *Auditing : A Journal of Practice & Theory*.
- [10] Purba, Marisi P. (2009). *Asumsi Going Concern*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [11] Ramadhany, Alexander. (2004). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta*. Thesis. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- [12] Setyarno, Eko Budi., Januarti, Indira., dan Faisal.(2006). *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang. K-audit 02, 1-25.
- [13] Wijaya, Indra Okie., Assegaf, Yasmin Umar., dan Rahmawati. (2009). *Pengaruh Kualitas Audit dan Proxy Going Concern Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Non Regulasi di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Vol.20, No.3, 141-156.
- [14] Yati, Yuli. (2011). *Pengaruh Debt Default, Opinion Shopping, Kondisi Keuangan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Skripsi. Jurusan Akuntansi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- [15] www.tempo.co, diakses pada tanggal 8 Februari 2015